Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan
P-ISSN: 2541-6774 | E-ISSN: 2580-8109
DOI: 10.55352/uq, Vol. 10, No 02 Oktober, 2026. Page: 235-245

Implementasi Coaching dalam Supervisi Akademik untuk Penguatan Praktik Pembelajaran Berpusat pada Peserta didik : Studi kasus di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung

Nuniek Prahesti Wijayanti[1], Dodi Manulung[2] Picki Andriani[3] , Wiwin Nurhayati[4], Deby Fitriyani[5,] Lilis Suwandari[6]

[123456]Universitas Islam Nusantara (Administrasi Pendidikan, Indonesia)
nuniekprahesti@gmail.com

ARTIKEL INFO
Article history
Received: 2026-06-12
Accepted: 2026-10-14
Published: 2026-10-20

Kata kunci:

Coaching, academic supervision, teacher professionalism, student-centered learning, Merdeka Curriculum.

A B S T R A CT

This study aims to analyze the implementation of coaching in academic supervision as a strategy to strengthen teacher professionalism and transform student-centered learning at SDN 151 Sukasenang, Bandung City. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Subjects included the principal and teachers involved in coaching-based academic supervision. Data were collected through deep interviews, observation, documentation, and open questionnaires. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results show that coaching is integrated through pre-observation, observation, and post-observation stages focused on reflective practice. Coaching improves teachers' reflective capacity, differentiated learning, active learning strategies, and student engagement. Supporting factors include principal leadership, collaborative culture, and teacher commitment.

© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Transformasi tersebut menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (student-centered learning), sehingga kegiatan belajar berorientasi pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia semakin memperkuat tuntutan tersebut melalui pembelajaran yang berorientasi pada diferensiasi, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut teori konstruktivisme Piaget (1977) dan Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan lingkungan. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bereksplorasi, dan berkolaborasi.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme guru. Sejalan dengan pandangan Shulman, profesionalisme ditunjukkan melalui kemampuan mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi, dan konteks pembelajaran. Salah satu strategi penguatannya adalah melalui supervisi akademik yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan (Glickman et al., 2024; Sergiovanni, 2021). Namun, praktik supervisi di lapangan kerap dipersepsikan sebatas evaluasi administratif yang bersifat direktif, sehingga kurang memberikan ruang refleksi (Nafiati et al., 2025).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, coaching dikembangkan sebagai pendekatan baru dalam supervisi akademik. Menurut Whitmore (2021), coaching merupakan proses kemitraan yang bertujuan membuka potensi individu melalui refleksi dan pertanyaan berbobot. Pendekatan ini sejalan dengan teori andragogi Knowles et al. (2020) yang menekankan otonomi belajar orang dewasa, serta konsep instructional leadership (Hallinger, 2022; He et al., 2024). Coaching memberikan ruang bagi guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan solusi perbaikan pembelajaran secara mandiri.

Meskipun penelitian *coaching* telah banyak dilakukan (Glover et al., 2023; Kraft & Blazar, 2022), terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada peningkatan kompetensi guru secara umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kedua, masih terbatas penelitian yang menganalisis integrasi *coaching* pada seluruh tahapan supervisi akademik pada jenjang sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka (Harlena, 2025; Solowati et al., 2026). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai implementasi coaching sebagai pendekatan supervisi akademik yang mendukung student-centered learning serta faktor-faktor yang memengaruhinya di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi *coaching* dalam supervisi akademik di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung;
2. Menganalisis kontribusi *coaching* terhadap transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik; dan
3. Mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat implementasi *coaching*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi coaching dalam supervisi akademik, kontribusinya terhadap transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menerapkan coaching sebagai bagian dari supervisi akademik. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah memiliki program pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan coaching dalam proses supervisi akademik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai supervisor akademik, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam pelaksanaan coaching. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses supervisi akademik berbasis coaching sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses wawancara sekitar 30 menit setiap orangnya setiap akhir bulan pada April hingga Juni 2026.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Kode
1	Kepala Sekolah	1 Orang	KS
2	Guru Kelas	3 Orang	GK1–GK3
3	Guru Mata Pelajaran	3 Orang	GMP1–GMP3
Total		**7 Orang**	

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket terbuka. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik coaching dalam supervisi akademik. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan supervisi akademik dan proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah, seperti program supervisi akademik, instrumen coaching, catatan hasil supervisi, modul ajar, serta dokumen tindak lanjut supervisi. Sementara itu, angket terbuka digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait persepsi guru mengenai manfaat coaching dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Tabel 2. Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Angket
Implementasi *coaching* dalam supervisi akademik	Ya	Ya	Ya	Ya
Kontribusi *coaching* terhadap pembelajaran berpusat pada siswa	Ya	Ya	Ya	Ya
Faktor pendukung implementasi *coaching*	Ya	Tidak	Ya	Ya
Faktor penghambat implementasi *coaching*	Ya	Tidak	Ya	Ya

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks, tabel, dan narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil analisis dan memverifikasi temuan melalui triangulasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan pengalaman yang mereka alami.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi coaching dalam supervisi akademik, kontribusinya terhadap transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi pembelajaran, dokumentasi, serta angket terbuka. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga tema utama, yaitu: (1) implementasi coaching dalam supervisi akademik, (2)

kontribusi coaching terhadap pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan (3) faktor pendukung serta penghambat implementasi coaching.

Implementasi Coaching dalam Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa coaching telah menjadi bagian integral dari supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Pelaksanaan coaching dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu praobservasi, observasi pembelajaran, dan pascaobservasi. Pada tahap praobservasi, kepala sekolah melakukan percakapan awal dengan guru untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, serta tantangan yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran. Tahap ini bertujuan membangun hubungan kemitraan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi proses coaching.

Selanjutnya, pada tahap observasi, kepala sekolah mengamati proses pembelajaran tanpa memberikan intervensi langsung. Fokus observasi diarahkan pada keterlibatan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta kesesuaian pembelajaran dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Tahap pascaobservasi menjadi inti dari proses coaching. Pada tahap ini, kepala sekolah menggunakan pertanyaan reflektif untuk membantu guru mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Guru diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Tabel 3. Implementasi Coaching dalam Supervisi Akademik

Tahapan	Aktivitas Utama	Tujuan
Praobservasi	Diskusi tujuan pembelajaran dan strategi mengajar	Membangun kesepahaman dan fokus observasi
Observasi	Pengamatan proses pembelajaran	Mengumpulkan data objektif
Pascaobservasi	Dialog reflektif dan *coaching*	Mendorong perbaikan praktik pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa lebih nyaman dengan pendekatan coaching dibandingkan supervisi konvensional.

Salah seorang guru menyatakan:

“Ketika supervisi dilakukan melalui coaching, saya tidak merasa sedang dinilai. Saya justru merasa dibantu untuk menemukan solusi atas kendala yang saya hadapi dalam pembelajaran.” (GK-3)

Pernyataan serupa disampaikan oleh guru lain:

"Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepala sekolah membuat saya lebih sadar terhadap kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang saya lakukan." (GK-1)

Temuan ini menunjukkan bahwa coaching mengubah persepsi guru terhadap supervisi akademik dari aktivitas evaluatif menjadi proses pembelajaran profesional yang kolaboratif.

Kontribusi Coaching terhadap transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik

Setelah pelaksanaan coaching, terjadi pergeseran paradigma mengajar dari teacher-centered menjadi student-centered. Proses perubahan praktik pembelajaran guru ini berlangsung secara bertahap melalui empat fase utama: kesadaran (awareness), uji coba (trial), refleksi, dan konsolidasi. Pada fase awareness, guru mulai menyadari keterbatasan pendekatan konvensional. Fase trial menandai keberanian guru mencoba metode aktif dan diferensiasi di kelas. Selanjutnya, melalui refleksi, guru mengidentifikasi keberhasilan serta area pengembangan. Proses ini diakhiri dengan konsolidasi, di mana praktik baru terinternalisasi menjadi budaya mengajar harian.
Namun, proses transformasi ini tidak lepas dari hambatan psikologis. Banyak guru awalnya mengalami rasa takut dinilai (fear of evaluation), ketidaknyamanan saat keluar dari zona nyaman mengajar konvensional, serta kecemasan akan kegagalan dalam menerapkan strategi baru. Melalui dialog coaching yang non-judgmental, hambatan psikologis ini berhasil direduksi secara bertahap.

Tabel 4. Perubahan Praktik Pembelajaran sebelum dan setelah Coaching

Aspek	Sebelum Coaching	Setelah Coaching
Peran Guru	Dominan menjelaskan	Fasilitator pembelajaran
Aktivitas Siswa	Pasif menerima informasi	Aktif berdiskusi dan berkolaborasi
Strategi Pembelajaran	Ceramah	Diferensiasi dan pembelajaran aktif
Evaluasi	Sumatif	Formatif dan reflektif
Keterlibatan Siswa	Sedang	Tinggi

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasakan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Salah seorang guru menyatakan:

"Setelah coaching, saya mulai memahami bahwa pembelajaran tidak harus selalu berpusat pada guru. Saya mencoba memberi lebih banyak ruang kepada siswa untuk belajar secara mandiri." (GK-2)

Guru lainnya mengungkapkan:

"Coaching membantu saya memahami bagaimana menerapkan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa yang berbeda-beda." (GK-3)

Observasi kelas juga menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa coaching tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi Coaching

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi coaching dalam supervisi akademik.

Tabel 5. Faktor Pendukung Implementasi Coaching

Faktor Pendukung	Deskripsi
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Kepala sekolah berperan aktif sebagai *coach*
Budaya Kolaboratif	Guru terbiasa berbagi praktik baik
Komitmen Guru	Guru memiliki motivasi untuk berkembang
Dukungan Kurikulum Merdeka	Mendorong refleksi dan inovasi pembelajaran

Kepala sekolah secara konsisten memberikan pendampingan dan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Selain itu, budaya kolaboratif yang telah berkembang di sekolah mempermudah guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam menerapkan hasil coaching.

Faktor Penghambat

Di sisi lain penelitian juga menemukan hambatan dalam implementasi Coaching seperti :

Tabel 6. Faktor penghambat Coaching

Faktor Penghambat	Deskripsi
Keterbatasan Waktu	Jadwal mengajar dan administrasi yang padat
Pemahaman Coaching Beragam	Tidak semua guru memahami konsep secara utuh
Budaya Refleksi Belum Kuat	Sebagian guru belum terbiasa refleksi mendalam
Tindak Lanjut Belum Konsisten	Perbaikan belum selalu terdokumentasi rapi

Seorang guru menyampaikan:

"Kadang kami kesulitan menyediakan waktu khusus untuk coaching karena banyaknya tugas administrasi yang harus diselesaikan." (GK-1)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan coaching memerlukan dukungan sistem sekolah yang memungkinkan guru memiliki waktu dan ruang untuk melakukan refleksi secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa *coaching* merupakan pendekatan yang sangat efektif dan humanis dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar. Temuan ini secara teoretis memperkuat pandangan Whitmore (2021) yang menyatakan bahwa *coaching* adalah proses membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya sendiri melalui peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*). Sejalan dengan hal tersebut, temuan ini juga mendukung konsep supervisi perkembangan yang dikemukakan oleh Glickman et al. (2024), di mana supervisi yang efektif tidak lagi bersifat instruktif-*top-down*, melainkan adaptif terhadap tingkat perkembangan profesionalitas guru. Melalui alur percakapan reflektif yang terstruktur (praobservasi, observasi, hingga pascaobservasi), *coaching* berhasil memicu rasa memiliki (*ownership*) yang kuat pada diri guru terhadap proses evaluasi dan perbaikan praktik mengajar mereka sendiri.

Secara pedagogis, implementasi *coaching* terbukti menjadi katalisator utama dalam mendorong transformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Ketika guru dilatih untuk merefleksikan kebutuhan belajar siswa, mereka secara bertahap mentransformasikan pola mengajarnya dari model konvensional berbasis ceramah menuju penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2021) serta metode pembelajaran aktif berbasis proyek dan diskusi kelompok. Proses perubahan praktik mengajar ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui empat fase berkesinambungan:

1. **Fase Kesadaran (*Awareness*):** Guru mulai menyadari keterbatasan dan ketidakefektifan metode mengajar konvensional melalui pertanyaan reflektif saat *coaching*.
2. **Fase Uji Coba (*Trial*):** Guru memberanikan diri mencoba strategi baru, seperti diferensiasi konten/proses dan asesmen formatif di dalam kelas.
3. **Fase Refleksi (*Reflection*):** Guru mengevaluasi keberhasilan serta area yang masih membutuhkan perbaikan bersama kepala sekolah secara kualitatif dan objektif.
4. **Fase Konsolidasi (*Consolidation*):** Strategi pembelajaran baru terinternalisasi secara mantap dan menjadi budaya mengajar harian.

Keberhasilan fase-fase transformasi pedagogis ini diperkuat oleh keberhasilan pengelola dalam mengatasi hambatan psikologis guru. Pada tahap awal, guru kerap mengalami rasa takut dinilai (*fear of evaluation*), ketidaknyamanan saat harus keluar dari zona nyaman (*comfort zone*) mengajar konvensional, serta kecemasan akan kegagalan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori perubahan profesional guru yang menekankan bahwa dukungan empati dan penyediaan ruang aman untuk berbuat salah (*safe space to fail*) merupakan kunci utama keberhasilan suatu inovasi pendidikan.

Faktor kunci yang mendasari teratasinya hambatan psikologis tersebut adalah transformasi dinamika hubungan antara kepala sekolah dan guru. Hubungan yang semula bersifat hirarkis-instruktif (atasan-bawahan) berhasil digeser menjadi kemitraan kolaboratif berbasis saling percaya (*trust*). Ketika kepala sekolah memposisikan diri sebagai *coach* yang mendengarkan secara aktif dan tanpa menghakimi (*non-judgmental*), supervisi akademik tidak lagi dipersepsikan oleh guru sebagai bentuk pengawasan yang mengancam, melainkan sebagai ruang aman untuk bertumbuh dan bereksperimen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti Gulo et al. (2025) serta Yulidar et al. (2025) yang menemukan bahwa dialog reflektif berbasis kemitraan meningkatkan kompetensi pedagogik serta efikasi diri guru secara signifikan.

Dari perspektif kepemimpinan pendidikan, keterlibatan aktif kepala sekolah sebagai *coach* mempertegas dan memperkuat peran kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) di sekolah (Abbaspour et al., 2024; Cohen et al., 2024; Hallinger, 2022**)**. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer atau administrator, tetapi hadir sebagai fasilitator utama pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberlanjutan *coaching* masih menghadapi tantangan nyata, terutama terkait keterbatasan waktu akibat tingginya beban administrasi guru serta belum konsistennya dokumentasi tindak lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa *coaching* tidak dapat berdiri sendiri sebagai aktivitas episodik, melainkan memerlukan dukungan sistemik melalui pengalokasian waktu yang terstruktur, pendampingan institusional, serta penguatan Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah guna menjaga keberlanjutan budaya reflektif.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi coaching dalam supervisi akademik di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung telah berjalan melalui tahapan praobservasi, observasi, dan pascaobservasi yang berorientasi pada refleksi profesional guru. Pendekatan coaching mengubah paradigma supervisi akademik dari kegiatan yang bersifat administratif dan evaluatif menjadi proses pembinaan yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai objek penilaian, melainkan sebagai mitra profesional yang didorong untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran melalui dialog reflektif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa supervisi berbasis coaching mampu meningkatkan praktik reflektif guru, memperkuat pengembangan profesional, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Coaching memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran aktif, asesmen formatif, dan pengelolaan kelas yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, berkembangnya budaya refleksi, serta tumbuhnya kesadaran guru untuk terus melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa coaching berbasis supervisi akademik berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan implementasi coaching didukung oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya kolaboratif sekolah, komitmen guru untuk berkembang, serta dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, keterbatasan waktu, variasi pemahaman mengenai coaching,

dan belum optimalnya budaya refleksi menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program coaching yang lebih sistematis, memperkuat kapasitas kepala sekolah sebagai coach, serta membangun komunitas belajar profesional yang mendukung keberlanjutan praktik reflektif guru. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang supervisi akademik berbasis coaching dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang model supervisi akademik yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abbaspour, F., Hosseingholizadeh, R., & Bellibaş, M. Ş. (2024). Uncovering the role of principals in enhancing teacher professional learning in a centralized education system. *International Journal of Educational Management, 38*(3), 873–889.

Cohen, J., Golan, S., & Hoy, W. K. (2024). Instructional leadership and student achievement: Direct and indirect effects. *School Leadership & Management, 44*(3), 403–425.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2024). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (11th ed.). Pearson Education.

Glover, T. A., Crowe, E. P., & Bovaird, J. A. (2023). Instructional coaching impact on teacher practice and student learning. *Journal of Educational Psychology, 115*(3), 614–629.

Hallinger, P. (2022). Leadership and school improvement: A review of research and practice. *Educational Management Administration & Leadership, 50*(5), 715–733.

Harlena, D. (2025). Supervisi akademik berorientasi coaching dan mentoring: Telaah sistematis terhadap efektivitas dan implementasi di sekolah. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 6*(1), 39–53. https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1121

He, P., Chen, W., & Liu, S. (2024). Principal instructional leadership and school improvement initiatives. *Journal of Educational Administration, 62*(2), 176–192.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner* (9th ed.). Routledge.

Kraft, M. A., & Blazar, D. (2022). Teacher and coaching quality. *Educational Researcher, 51*(1), 5–18.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Nafiati, D. A., Malik, M. A., & Suriswo. (2025). Transformasi supervisi akademik: Dari administratif ke coaching profesional berbasis model GROW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.43002

Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press.

Puspitasari, N., Murwaningsih, T., & Adi, F. P. (2025). A systematic literature review of academic supervision in elementary schools: Coaching techniques. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 8*(4). https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.109832

Reddy, L. A. (2023). Advancing student learning through instructional coaching: Research-based frameworks and implementation. *Teaching and Teacher Education, 85*, 102–119.

Sergiovanni, T. J. (2021). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (7th ed.). Pearson.

Solowati, I., Kurniasari, L., Amalia, F., & Soedjono. (2026). Coaching-based academic supervision as a strategy to improve teachers' professional performance: A qualitative case study in secondary school. *Journal of Educational Sciences, 10*(1), 1352–1363.

Susanti Gulo, R., Niswanto, & Ismail. (2025). Coaching-based academic supervision to enhance teachers' pedagogical competence. *Indonesian Journal of Educational Development, 6*(4). https://doi.org/10.59672/ijed.v6i4.5683

Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Whitmore, J. (2021). *Coaching for Performance: The Principles and Practice of Coaching and Leadership* (6th ed.). Nicholas Brealey Publishing.

Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh. (2021). The effect of collaborative supervision approaches and collegial supervision techniques on teacher intensity using performance-based learning. *SAGE Open, 11*(2). https://doi.org/10.1177/21582440211013779

Yulidar, Aswad, F. H., & Badrun, M. (2025). Implementasi supervisi akademik berbasis coaching dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Manajemen Pendidikan*. https://doi.org/10.23917/jmp.v20i1.11296